



Variasi Fonologis Fonem Vokal Bahasa Minangkabau Isolek Nagari Pariangan

Ulil Amri¹

¹Universitas Jambi

<ulil.ludostrait@unja.ac.id>

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan di bidang Dialektologi Diakronis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan variasi fonologis fonem vokal Bahasa Minangkabau Isolek Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat pada empat isolek yaitu isolek Guguk (IGK), isolek Sikaladi (ISK), isolek Pariangan (IPR), dan isolek Padangpanjang (IPP). Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dalam mendeskripsikan variasi fonologis fonem vokal. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode simak libat cakap dengan menggunakan teknik sadap. Data dianalisis dengan metode komparatif sinkronis dan dengan membandingkan data-data bahasa yang kognat. Penghitungan perbedaan fonologis antartitik pengamatan dilakukan dengan menerapkan kaidah rekonstruksi protofonem. Temuan-temuan hasil penelitian berupa 38 variasi fonem vokal dari keseluruhan 998 kosakata dasar yang dianalisis..

Kata Kunci: *dialektologi diakronis, variasi fonologis, Bahasa Minangkabau, Nagari Pariangan.*

Abstract: This research is a linguistic research in the field of Diachronic Dialectology. The purpose of this research is to describe the phonological variations of the vocal phonemes of the Minangkabau language, focused on the isolects of the four villages: Guguk (IGK), Sikaladi (ISK), Pariangan (IPR), and Padangpanjang (IPP) in Nagari Pariangan, Tanah Datar Regeant, West Sumatra. This research uses descriptive quantitative approach in describing the phonological variation of vowel phonemes. The research data were collected using the conversational engagement method using the tapping technique. The data were analyzed by synchronic comparative method and by comparing the data of cognate language. The calculation of phonological differences between observation points is done by applying the protofoneme reconstruction rules. The findings of the research are 38 variations of vowel phonemes from all 998 basic vocabularies analyzed.

Keywords: *diachronic dialectology, phonological variation, Minangkabau language, Nagari Pariangan.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau, juga dikenal sebagai bahasa Minang, adalah salah satu bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan merupakan bagian dari kelompok Proto-Malayic. Pengelompokan bahasa-bahasa Proto-Malayic terdiri dari

bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau, bahasa Kerinci, bahasa Melayu Tengah, bahasa Selako, bahasa Iban, bahasa Sunda, bahasa Rejeng, bahasa Aceh, bahasa Chamik dan bahasa Jarai (Dyen dalam Nothofer, 1975). Adelaar (1992) menyebutkan bahwa bahasa Kerinci, bahasa Minangkabau, dan bahasa Melayu

Tengah meruakan bahasa yang berkerabat paling dekat dengan bahasa Melayu. Dengan kata lain, keempat bahasa tersebut memiliki status yang sama sebagai turunan langsung Melayu Polinesia Barat dan sebagai turunan langsung dari Malayan Sub-family (Dyen dalam Nothofer, 1975).

Wilayah Minangkabau meliputi wilayah daratan provinsi Sumatera Barat dan beberapa wilayah lain di perbatasan Sumatera Barat dengan provinsi Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Di provinsi Sumatera Barat khususnya, Bahasa Minangkabau merupakan alat komunikasi utama yang digunakan masyarakat. Sebagai alat komunikasi utama bahasa Minangkabau memiliki isolek yang beragam. Isolek-isolek tersebut memiliki karakteristik yang khas baik dari segi intonasi, fonologis, morfologis, maupun leksikal. Perbedaan antar isolek bahasa Minangkabau biasanya disebabkan oleh faktor geografis dan mobilitas penutur.

Isolek yang berdekatan umumnya memiliki banyak persamaan dan sedikit perbedaan; isolek di wilayah perkotaan banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing; dan isolek di wilayah perbatasan dan/atau daerah transmigrasi biasanya berasimilasi dengan bahasa-bahasa tetangga.

Meskipun demikian, masih ada isolek-isolek bahasa Minangkabau yang terletak jauh dari perkotaan dan pusat

pemerintahan, berada di tengah-tengah masyarakat asli Minangkabau, dan memiliki mobilitas rendah. Isolek-isolek tersebut tumbuh dan berkembang dalam ruang lingkup kecil (*JORONG*¹ atau *NAGARI*²).

Isolek-isolek Minangkabau yang bertahan di *DAREK*³ (darat) merupakan isolek bahasa Minangkabau yang secara geografis tidak berbatasan langsung dengan penutur bahasa bertetangga (bahasa Kerinci, Batak, Mandailing, Melayu, dan Bengkulu). Secara geografis, wilayah Darek dikelilingi oleh wilayah *RANTAU*⁴ Minangkabau. Di wilayah Darek dan di wilayah Rantau, bahasa Minangkabau merupakan alat komunikasi aktif utama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi geografis ini membuat bahasa Minangkabau di wilayah Darek

¹ Jorong adalah pembagian wilayah administratif sesudah Nagari di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Istilah Jorong menggantikan istilah desa, yang digunakan di provinsi lain di Indonesia.

² Nagari adalah pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Nagari merupakan kumpulan dari beberapa jorong/desa.

³ Darek adalah sebutan untuk daerah asli Minangkabau yang meliputi 3 daerah yang disebut juga dengan Luhak nan Tigo, yakni Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto.

⁴ Rantau merupakan tempat merantau bagi orang-orang Darek. Daerah rantau Minangkabau atau disebut juga Rantau Nan Tujuh Jurai meliputi Rantau Kampar, Kuantan, XII Koto, Cati Nan Batigo, Negeri Sembilan, Tiku Pariaman, dan Pasaman.

memiliki pengaruh paling sedikit dari bahasa-bahasa bertetangga.

Perbedaan dan persamaan yang terjadi pada bahasa Minangkabau dan dialek-dialeknya merupakan objek yang cukup luas dalam penelitian dialektologi. Sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki ± 6,5 juta penutur (Moeliono, 2000), tidak tertutup kemungkinan untuk membahas dialektologi dialek/subdialek/isolek bahasa Minangkabau. Oleh karena itu bahasa Minangkabau perlu diteliti secara terpisah pada ruang lingkup yang kecil (*jorong* atau *nagari*) guna menemukan keaslian ujaran-ujaran isolek bahasa Minangkabau yang lebih terperinci dengan harapan agar bisa menunjukkan kearifan lokal bahasa Minangkabau pada skop yang lebih kecil.

Penelitian ini tidak mengkaji dialek bahasa Minangkabau secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, objek yang akan dibahas hanya salah satu dari sekian banyak dialek/subdialek/isolek bahasa Minangkabau yang bertahan hingga saat ini. Isolek bahasa Minangkabau diteliti dengan menggunakan kajian dialektologi diakronis dengan alasan agar isolek-isolek yang sekarang bertahan tidak punah sebelum sempat dicatat dan didokumentasikan.

Penelitian ini berfokus pada isolek-isolek bahasa Minangkabau yang jauh dari pengaruh eksternal di wilayah Darek yang jauh dari pusat pemerintahan dan daerah

perbatasan: isolek bahasa Minangkabau di Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah datar. Pemilihan wilayah penelitaian ini dikarenakan oleh adanya kepercayaan bahwa Nagari Pariangan secara adat dan sejarah dianggap sebagai Nagari tertua di Minangkabau.

Penelitian ini berada pada ruang lingkup dialektologi diakronis mengenai rekonstruksi protobahasa. Kajian rekonstruksi protobahasa pada dasarnya bisa dilakukan pada bahasa manapun di dunia. Nadra dan Reniwati (2009) menyatakan bahwa rekonstruksi protobahasa, selain mengkaji unsur-unsur linguistik pada tataran fonologis, leksikal, morfologis, dan sintaksis juga memasuki ranah semantis dan pragmatis. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang bisa menunjukkan perbedaan dan persamaan dalam sebuah dialek atau subdialek. Dalam penelitian ini, rekonstruksi protobahasa difokuskan pada unsur fonologis fonem vokal guna memperoleh protokleksem isolek Nagari Pariangan (PINP).

Objek penelitian adalah Bahasa Minangkabau isolek Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar yang terdiri dari empat titik pengamatan; IGK (Jorong Guguk), ISK (Jorong Sikaladi), IPS (Jorong Pariangan), dan IPP (Jorong Padangpanjang).

2. DIALEKTOLOGI DIAKRONIS

Dialek secara etimologi berasal dari dari bahasa Yunani διάλεκτος (diálektos) dari akar kata from διά (diá), “melalui” dan λέγω (légō) “saya berkata”. Dialek juga berasal dari bahasa Latin dialectus atau dialectos berarti “tuturan” atau “wacana”. Chambers dan Trudgill (1985) mengemukakan bahwa pandangan awam terhadap dialek adalah suatu bentuk bahasa yang berada di bawah standar, statusnya lebih rendah, sering dianggap sebagai bentuk bahasa kasar, secara umum dikelompokkan sebagai bahasa tani, kelas pekerja, atau kelompok-kelompok lain yang dinilai kurang berprestise. Selain itu, istilah 'dialek' juga sering diakui sebagai bentuk bahasa, terutama yang diucapkan di bagian lebih terisolasi dari dunia, yang tidak memiliki bentuk tertulis

Ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet, 1967). Ciri lainnya, yaitu (1) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet, 1967).

Istilah diakronis dalam pandangan linguistik berkaitan dengan perkembangan

bahasa dari waktu ke waktu baik yang berasal dari luar bahasa terkait maupun yang berasal dari luar bahasa tersebut. (Robins dalam Chaedar, 1992). Kridalaksana (2001) menyebutkan diakronis bersifat historis; berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangannya sepanjang waktu. Mahsun (2010) menjelaskan bahwa kajian diakronis adalah kajian terhadap perkembangan bahasa dari suatu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain. Dan Parera (1991) mengatakan bahwa studi bahasa secara diakronik adalah studi bahasa yang mempersoalkan fase-fase evolusi bahasa dari zaman ke zaman, dari satu waktu ke waktu yang bersifat vertikal.

Penelitian ini berada dalam ranah kajian dialektologi diakronis. Mahsun (1995) menyatakan bahwa dialektologi diakronis merupakan suatu pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangannya dari masa ke masa. Dengan kata lain, dialektologi diakronis menganalisis isolek-isolek yang bertahan guna mencari bentuk tua (bottom-up) yang kemudian kembali dibandingkan dengan bentuk sekarang (top-down).

Kajian dialektologi selalu berkaitan dengan konsep-konsep linguistik. Konsep-konsep yang digunakan adalah konsep dalam bidang linguistik mikro seperti

konsep fonem dan alofon pada bidang fonologi, morfem dan alomorfemis pada bidang morfologi, konsep frasa dan klausa pada bidang sintaksis, dan seterusnya. Konsep-konsep tersebut diterapkan terutama pada kerangka deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan pada masing-masing daerah pengamatan. Unsur fonologis, leksikal, morfologis, sintaksis dan semantik merupakan unsur-unsur kebahasaan yang bisa memperlihatkan variasi dialek, subdialek, atau isolek. Pendapat ini didukung dengan pernyataan Nadra dan Reniwati (2009) yang menyatakan bahwa unsur yang banyak memperlihatkan variasi adalah unsur fonologis, leksikal, dan morfologis sedangkan pada unsur sintaksis dan semantik hanya menghasilkan sedikit sekali variasi dialek/subdialek/isolek.

Rekonstruksi Fonologis

Nadra dan Reniwati (2009) menyebutkan, dalam kajian dialektologi diakronis variasi fonologis adalah variasi bunyi dan variasi fonem. Menurut Ayatrohaedi (1983), biasanya pengguna dialek atau subdialek tidak menyadari adanya perbedaan bunyi dan fonem pada masing-masing isolek.

Pada prinsipnya, perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama dianggap sebagai perbedaan fonologi apabila leksem-leksem tersebut diturunkan dari

etimon protobahasa yang sama. Perbedaan bunyi dan fonem yang terjadi bisa terjadi baik pada vokal maupun konsonan.

Mahsun (1995) mengatakan, perubahan bunyi yang terjadi di antara dialek atau subdialek dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada protobahasa bisa mengakibatkan terjadinya perbedaan dialektal/subdialektal yang teratur (berkorespondensi) dan yang tidak teratur (variasi). Dalam menentukan status korespondensi suatu kaidah ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu (1) kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terjadi di antara titik-titik pengamatan dan (2) sebaran geografis kaidah-kaidah perubahan bunyi tersebut.

Variasi dialektel/subdialektal dapat diketahui dengan melihat beberapa perubahan bunyi antara lain (Crowley, 1987):

- a) Pelemahan bunyi atau lenisi (Kridalaksana, 2001) merupakan perubahan dari bunyi yang kuat berubah menjadi bunyi lemah. bunyi-bunyi bersuara merupakan bunyi-bunyi yang lebih kuat daripada bunyi-bunyi tak bersuara. bunyi hambat lebih kuat daripada bunyi kontinuan, konsonan lebih kuat daripada semivokal, oral lebih kuat daripada glotal, dan vokal depan dan belakang lebih kuat daripada vokal pusat. Misalnya pada [sorabi] >

- [sarabi] ‘serabi’ terjadi lenisi pada fonem /o/ > /a/. Lenisi juga meliputi penghilangan gugus konsonan dalam bentuk aferesis (di awal kata) contohnya [upawasa] > [puasa] ‘puasa’, apokop (di akhir kata) misalnya [sahaya] > [saya] ‘saya’, sinkop (di tengah-tengah kata) seperti [dua wəlas] > [dualas] ‘dua belas’, haplologi (penghilangan suku kata yang ada di tengah-tengah kata) misalnya [mahardhika] > [merdeka] ‘merdeka’, dan kompresi (pelesapan satu atau lebih silaba yang ada di akhir atau di tengah kata) contohnya [sakaratul] > [sekarat] ‘sekarat’ (Hadi dkk., 2003).
- b) Penambahan bunyi meliputi anaptikis (penambahan suatu bunyi dalam suatu kata untuk melancarkan ucapan) misalnya [putra] > [putera] ‘putra’, protesis (penambahan fonem pada awal kata) misalnya [mas] > [emas] ‘emas’, epentesis (penambahan fonem di tengah kata) misalnya [upama] > [umpama] ‘umpama’, dan paragog (penambahan fonem di akhir kata) seperti [ina] > [inang] ‘induk’.
- c) Metatesis (pertukaran tempat fonem) seperti [almari] > [lemari] ‘lemari’.
- d) Fusi misalnya [məN + poton] > [məmoton] ‘potong’.
- e) Pemisahan (unpacking) misalnya pada kata [balansi] < [balās] ‘keseimbangan’ dalam bahasa Perancis.
- f) Pemecahan vokal misalnya [īdul fitri] > [aidul fitri] ‘idul Fitri’ (Hadi dkk., 2003).
- g) Asimilasi (perubahan bunyi karena mirip dengan bunyi yang lain di dekatnya) misalnya [mimbar] < [minbar] ‘mimbar’ (Hadi dkk., 2003).
- h) Dan kebalikannya, disimilasi misalnya [tobat] < [taubah] ‘taubat’ (Hadi dkk., 2003).

3. METODE

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2003). Secara deskriptif, penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan fenomena yang benar-benar ditemukan dan hidup bersama penutur-penuturnya. Dengan kata lain, penelitian ini menyajikan fakta yang benar-benar ada. Data yang diperoleh berupa tuturan-tuturan yang lilafalkan penutur, bukan bagaimana

seharusnya tuturan itu dilafalkan. Temuan-temuan tersebut dipaparkan apa adanya tanpa pengurangan maupun penambahan.

Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini dipakai dalam analisis penentuan evidensi isolek-isolek yang diteliti. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam menjelaskan variasi fonologis, morfologis, dan leksikal yang terdapat pada isolek-isolek Jorong Guguk, Sikaladi, Pariangan, dan Padangpanjang.

Data yang digunakan berupa data lisan dalam bentuk varian kosakata yang dituturkan oleh enam belas informan; empat dari masing titik pengamatan. Data lisan ini diambil dari kata-kata Swadesh yang sudah dimodifikasi ditambah dengan kata-kata budaya yang didapatkan melalui teknik sadap dan wawancara dengan pemuka-pemuka adat dan masyarakat di daerah penelitian sebanyak 998 kosa kata.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data kebahasaan diperoleh dari enam belas informan pada empat titik pengamatan. Semua informan diwawancarai dengan metode cakap melalui percakapan atau wawancara antara peneliti dan informandan metode sadap, yaitu dengan merekam percakapan dan perilaku kebahasaan yang terjadi di daerah pengamatan tanpa sepengetahuan informan. Apabila informan bermasalah dalam memahami pertanyaan yang diberikan, peneliti menggunakan teknik

pancing guna menstimulasi informan untuk mengucapkan gejala kebahasaan yang dimaksudkan. Teknik pancing sendiri adalah teknik dasar dalam metode cakap. Teknik pancing mengharapkan informan memunculkan gejala kebahasaan yang diinginkan si peneliti (Mahsun, 2008). Dalam penelitian ini, informan dipancing dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disediakan. Pertanyaan tersebut bisa berupa perintah untuk menterjemahkan, bisa berupa gambar dan warna, bisa berupa gestur, dan bisa juga dalam bentuk ujaran dan respon. Informan diminta menjawab dan merespon dalam isolek yang dimilikinya.

Selain teknik pancing, penelitian ini juga menggunakan teknik lanjut cakap semuka, yaitu peneliti dan informan berkomunikasi secara langsung. Peneliti harus benar-benar memperhatikan bagaimana bunyi itu dihasilkan dengan cara melihat organ bicara pada saat bunyi itu dihasilkan. Teknik rekam dan catat juga dipakai dalam penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dan metode dialektometri. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik pilah yang dilanjutkan dengan teknik hubung-banding membedakan (HBB) dan teknik hubung-banding menyamakan (HBS) dalam mencari variasi leksikal.

4. REKONSTRUKSI FONOLOGIS FONEM VOKAL

Rekonstruksi fonologis merupakan upaya dalam menentukan bentuk proto fonem (fonem purba). Rekonstruksi fonologis Isolek Nagari Pariangan ini dibuat berdasarkan korespondensi bunyi dari empat isolek yang digunakan di Nagari Pariangan yaitu, Isolek Guguk (IGK), Isolek Sikaladi (ISK), Isolek Pariangan (IPR), dan Isolek Padangpanjang (IPP). Perangkat korespondensi bunyi merupakan dasar dalam proses rekonstruksi dan untuk membuat kaidah inovasi leksikal. Bunyi-bunyi yang tidak muncul dalam isolek-isolek tertentu dimunculkan dengan \emptyset (zero sound). Setiap varian bunyi hanya muncul satu kali dalam perangkat korespondensi tertentu. Akan tetapi, varian bunyi dapat muncul kembali pada perangkat

korespondensi yang lain bila beralternasi dengan bunyi lain pada lingkungan tertentu.

Dalam merekonstruksi fonem, bunyi-bunyi yang muncul teratur atau tidak bervariasi pada posisi tertentu dan lingkungan tertentu langsung di rekonstruksi sebagai protofonem. Bunyi-bunyi yang bervariasi dalam perangkat korespondensi bunyi pada posisi dan lingkungan tertentu direkonstruksi dengan menganalisis kemungkinan perubahan berdasarkan hukum perubahan bunyi dan pengaruh lingkungan yang berada di sekitar bunyi tersebut. Setiap bunyi hanya direkonstruksi satu kali pada lingkungan yang sama pada perangkat korespondensi yang berbeda. Selain itu, bunyi \emptyset (bunyi kosong) yang berkorespondensi dengan bunyi tertentu juga tidak dijadikan sebagai salah satu bunyi yang direkonstruksi.

Rekonstruksi PINP Fonem Vokal

1) INP * α /-# > IPP αh

PINP * α pada posisi akhir menjadi / αh / pada IPP. Berikut adalah daftar fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(506)	PINP * $p\alpha g\alpha$ 'pagar'	>IPP $p\alpha g\alpha h$
(514)	PINP * $p\alpha l\alpha n\alpha$ 'balai-balai'	>IPP $p\alpha l\alpha n\alpha h$
(691)	PINP * $s\alpha l\alpha s\alpha$ 'selasa'	>IPP $s\alpha l\alpha s\alpha h$
(736)	PINP * $d\alpha n\alpha$ 'dengar'	>PP $d\alpha n\alpha h$

2) PINP * α /#- >ISK α , \emptyset dan IPP α , \emptyset , h

PINP * α pada posisi awal menjadi / α / atau / \emptyset / pada ISK. Pada IPP, posisi awal menjadi / α /, / \emptyset /, atau / $h\alpha$ / pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(190)	PINP * $\alpha k\alpha w$ 'kamu (♀)'	>ISK $k\alpha w$, IPP $g\alpha w?$
(199)	PINP * $\alpha m\alpha?$ 'ibu'	>ISK $m\alpha?$, IPP $m\alpha?$
(218)	PINP * $\alpha d\alpha?$ 'adik (♀)'	>ISK $\alpha d\alpha?$, IPP $h\alpha d\alpha?$

- (360) PINP * α se‘cabe rusak’ >ISK *ase*, IPP *haseh*
 (401) PINP * α u α ‘aur/bambu kuning’ >ISK *au α* , IPP *hau α h*
 (737) PINP * α buah‘cium’ >ISK *buah*, IPP *habuah*

3) PINP * α /i (K) -, u (K) - kecuali /iw-, /uw- >IGK i α

PINP * α menjadi /i α / jika muncul setelah konsonan kecuali /w/ yang mengikuti fonem /i/ dan /u/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- (30) PINP *salupa α ? ‘selupak (sawah)’ >IGK *salupia α ?*
 (151) PINP *pinggua ‘pinggul’ >IGK *pingui*
 (318) PINP *mu α ‘musang’ >IGK *mu α*
 (416) PINP *ubi gapura ‘ubi jalar’ >IGK *gapuria*
 (462) PINP *tilago ‘telaga’ >IGK *tiliagu*
 (762) PINP *gisia ‘gosok’ >IGK *gisia*
 (825) PINP * (m α) ludah ‘meludah’ >IGK (m α) *ludiah*
 (937) PINP *mura ‘mudah’ >IGK *muriah*

4) PINP * α h /-# >IPR α :

PINP * α h pada posisi akhir menjadi / α :/ pada IPR. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- (66) PINP *sacica ‘sebentar’ >IPR *sacica:*
 (465) PINP *banca ‘rawa’ >IPR *banca:*
 (640) PINP *simpalah ‘ampas kelapa’ >IPR *sampala:*
 (777) PINP *sasa ‘cuci (pakaian)’ >IPR *sasa:*
 (991) PINP *tanah napa ‘tanah liat’ >IPR *tana: napa*

5) PINP * α i /-# >IPP α i, eh

PINP * α i pada posisi akhir menjadi / α i/ atau /eh/ pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- (38) PINP *sata α kay ‘setangkai’ >IPP *sata α kay*
 (216) PINP *ama α ‘kakak (♀)’ >IPP *may*
 (349) PINP *bawa α peray ‘daun bawang’ >IPP *bawa α peray*
 (500) PINP *tanday ‘jamban di tepi kolam’ >IPP *tandeh*
 (814) PINP *inta α ‘intai’ >IPP *inteh*

6) PINP * α t /-# >IGK α y? dan IPR α t, e?

PINP * α t pada posisi akhir menjadi / α y?/ pada IGK. Berikut adalah daftar fonem-fonem yang mengalami perubahan. pada IPR PINP * α t pada posisi akhir menjadi /e?/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- (72) PINP * (sa) abat ‘100 tahun’ >IGK (sa) *abay?*, IPR (sa) *abat*
 (269) PINP *ustat ‘kyai’ >IGK *sutay?*, IPR *sutat*
 (420) PINP *pokat ‘alpukat’ >IGK *pokay?*, IPR *pokat*
 (616) PINP *sunat ‘khitanan’ >IGK *sunay?*, IPR *sune?*
 (694) PINP *jumat ‘jumat’ >IGK *yumay?*, IPR *jume?*
 (864) PINP *hebat ‘jumat’ >IGK *ebay?*, IPR *ebat*

(868) PINP *kuat ‘jumat’ >IGK *kuay?*, IPR *kuwe?*

7) PINP *e /#- >IPP *he*

PINP *e pada posisi awal menjadi /he/pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(224) PINP *ete? ‘adik (♀) ayah’ >IPP *hete?*
 (563) PINP *embe ‘bakul’ >IPP *hembeh*
 (682) PINP *em ‘main kejar-kejaran’ >IPP *hem*
 (860) PINP *elo? ‘baik’ >IPP *heɿʌ?*

8) PINP *e /-# >IPP *eh*

PINP *e pada posisi akhir menjadi /eh/pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(272) PINP *toke ‘juragan/toke’ >IPP *tokeh*
 (563) PINP *embe ‘bakul’ >IPP *hembeh*
 (630) PINP *paragede ‘pergedel’ >IPP *paragedeh*
 (749) PINP *bae ‘baik’ >IPP *baeh*
 (787) PINP *tapere ‘jatuh terhuyung’ >IPP *tapereh*

9) PINP *eh /-# >IPR *e, e?* dan IPP *eh, ʌh*

PINP *eh pada posisi akhir menjadi /e/ atau /e?/pada IPR. Pada IPP, PINP *eh pada posisi akhir menjadi /eh/ atau /ʌh/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(11) PINP *sabaleh ‘sebelas’ >IPR *sabale*, IPP *sabaleh*
 (76) PINP *paneh ‘musim kemarau’ >IPR *pane*, IPP *paneh*
 (172) PINP *garimbeh ‘jambang’ >IPR *garembē?*, IPP *garembeh*
 (199) PINP *andeh ‘ibu’ >IPR *andeh*, IPP *ndʌh*
 (345) PINP *linkueh ‘lengkuas’ >IPR *lanjkue*, IPP *lanjkueh*
 (724) PINP *basigeh ‘membersihkan’ >IPR *basege*, IPP *basegeh*

10) PINP *et /-# >IGK, IPR dan IPP *et, e?*

PINP *et pada posisi akhir menjadi /et/ dan /e?/pada IGK, IPR, dan IPP. Berikut adalah daftar fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(163) PINP *pepet ‘kelamin (♀)’ >IGK *epe?*, IPR *pepe?*, IPP *pepe?*
 (547) PINP *dompet ‘dompet’ >IGK *dompet*, IPR *dompet*, IPP *dompet*

11) PINP *eŋ /-# >IPR dan IPP *eəŋ* dan IGK *en, eaŋ*

PINP *eŋ pada posisi akhir menjadi /eəŋ/pada IPR dan IPP. Pada IGK, PINP *eŋ pada posisi akhir menjadi /eəŋ/ dan /en/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(115) PINP *boneŋ ‘boneng’ >IGK *boneəŋ*, IPR *boneŋ*, IPP *boneəŋ*
 (520) PINP *lotēŋ ‘loteng’ >IGK *lotēəŋ*, IPR *lotēŋ*, IPP *lotēəŋ*
 (522) PINP *seŋ ‘seng’ >IGK *sen*, IPR *seəŋ*, IPP *seəŋ*
 (648) PINP *dendēŋ ‘dendeng’ >IGK *rendēəŋ*, IPR *rendēəŋ*, IPP *dendēəŋ*
 (671) PINP *kulereŋ ‘kelereng’ >IGK *kulereəŋ*, IPR *kulereəŋ*, IPP *kalereəŋ*

12) PINP *i /#p- >ISK i, e,

PINP *i pada posisi silaba pertama setelah /p/muncul sebagai /i/ atau /e/pada ISK. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(17)	PINP *pirtamu ‘pertama’	>ISK <i>pirtamo</i>
(109)	PINP *bibia ‘bibir’	>ISK <i>bibia</i>
(402)	PINP *pinan ‘pinang’	>ISK <i>pinan</i>
(573)	PINP *pi?api ‘korek api’	>ISK <i>pe?api</i>
(656)	PINP *pi?cal ‘pecel (makanan)’	>ISK <i>pi?cal</i>
(936)	PINP *pili? ‘kikir’	>ISK <i>pili?</i>

13) PINP *i /#p-, #b-, #m-, #t-, #s-, #c-, #j-, #l- >IPR dan IPP i, α, e

PINP *i pada posisi silaba pertama setelah /p/, /b/, /m/, /t/, /s/, /c/, /j/, dan /l/ menjadi /i/, /α/atau /e/pada IPR dan IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(1)	PINP *cie? ‘satu’	>IPR <i>cie?</i> , IPP <i>cie?</i>
(74)	PINP *bindu ‘8 tahun’	>IPR <i>bindu</i> , IPP <i>bindah</i>
(84)	PINP *bi?tu ‘lidah’	>IPR <i>betu</i> , IPP <i>be?tāh</i>
(144)	PINP *tilunjua? ‘telunjuk’	>IPR <i>talunjua?</i> , IPP <i>talunjua?</i>
(176)	PINP *cilale? ‘lidah’	>IPR <i>calale?</i> , IPP <i>calale?</i>
(183)	PINP *lidah ‘lidah’	>IPR <i>lida:</i> , IPP <i>lidah</i>
(407)	PINP *timpurua? ‘lidah’	>IPR <i>tampurua?</i> , IPP <i>tampurua?</i>

14) PINP *i /-# >IGK i, iə, uyh, ISK i, i? dan IPP ih

PINP *i pada posisi akhir menjadi /i/, /iə/atau /uyh/ pada IGK. Pada posisi akhir PINP *i menjadi /i/ atau /i?/pada ISK. Pada IPP, PINP *i pada posisi akhir muncul sebagai /ih/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(13)	PINP *sakodi ‘dua puluh’	>IGK <i>sakudi</i> , ISK <i>sakodi</i> , IPP <i>sakodih</i>
(118)	PINP *pipi ‘pipi’	>IGK <i>pipie</i> , ISK <i>pipi</i> , IPP <i>pipih</i>
(119)	PINP *lasua? pipi ‘lesung pipi’	>IGK <i>lasua? pipie</i> , ISK <i>lasua? pipi?</i> , IPP <i>lasua? pipih</i>
(308)	PINP *jawi ‘sapi’	>IGK <i>jawuyh</i> , ISK <i>jawi</i> , IPP <i>jawih</i>

15) PINP *i /#- >IGK i, u, ISK i, ∅ dan IPP hi, ∅

PINP *i pada posisi awal menjadi /i/ atau /u/pada IGK. Pada ISK, PINP *i di posisi awal menjadi /i/ atau /∅/. Sedangkan pada IPP, PINP *i di posisi awal menjadi /hi/ atau /∅/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(93)	PINP *iko ‘ini’	>IGK <i>ikuo</i> , ISK <i>ko</i> , IPP <i>koh</i>
(94)	PINP *itu ‘itu’	>IGK <i>itu^w</i> , ISK -, IPP <i>tāh</i>
(166)	PINP *ikua ‘dubur’	>IGK <i>ikuy</i> , ISK <i>ikua</i> , IPP <i>hikua?</i>
(192)	PINP *ino ‘dia’	>IGK <i>ino</i> , ISK -, IPP <i>nah</i>
(418)	PINP *ilala? ‘ilalang’	>IGK <i>iliala?</i> , ISK <i>lala?</i> , IPP <i>hilalaa?</i>
(192)	PINP *inda? ‘negatif’	>IGK <i>unjia?</i> , ISK <i>nda?</i> , IPP <i>nda?</i>

16) PINP *ih /-# >IPR i, iʔ

PINP *ih pada posisi akhir menjadi /i/ atau /iʔ/ pada IPR. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(33)	PINP *(sa)barih ‘sebaris’	>IPR (sa)bari
(154)	PINP *batih ‘betis’	>IPR batiʔ
(210)	PINP *anaʔ gadih ‘anak (♀)’	>IPR anaʔ gadi
(473)	PINP *manih ‘manis’	>IPR mani
(529)	PINP *tapih ‘ayakan tepung’	>IPR tapiʔ
(529)	PINP *tipih ‘tipis’	>IPR tipi

17) PINP *ia /-# >IGK iə dan IPP ioh

PINP *ia pada posisi akhir menjadi /iə/ pada IGK. Berikut adalah daftar fonem-fonem yang mengalami perubahan. Pada IPP, PINP *ia di posisi akhir menjadi /ioh/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(80)	PINP *hilia ‘selatan’	>IGK ilie, IPP hilioh
(383)	PINP *karambia ‘kelapa’	>IGK karambie, IPPkarambioh
(578)	PINP *caŋkia ‘cangkir’	>IGK caŋkie, IPP caŋkioh
(886)	PINP *galia ‘culas’	>IGK galie, IPP galioh
(950)	PINP *nipia ‘cerewet’	>IGK nipie, IPP nipioh

18) PINP *iah /-# >IPR ia: dan IPP ioh

PINP *iah pada posisi akhir menjadi /ia:/ pada IPR. Pada IPP, PINP *iah di posisi akhir menjadi /ioh/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(123)	PINP *mariah ‘kerongkongan’	>IPR maria:, IPP marioh
(618)	PINP *baniah ‘benih (padi)’	>IPR bania:, IPP banioh
(776)	PINP *agiah ‘beri’	>IPR agia:, IPP agrioh
(856)	PINP *sadiyah ‘sedih’	>IPR sadia:, IPP sadioh
(940)	PINP *putiah ‘putih’	>IPR putia:, IPP putioh

19) PINP *iaʔ /-# >IPP ioʔ, iaʔ

PINP *iaʔ di posisi akhir menjadi /ioʔ/ atau /iaʔ/ pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(79)	PINP *mudiaʔ ‘utara’	>IPR (sa)bari
(210)	PINP *iniaʔ ‘nenek’	>IPR hiniʔ
(212)	PINP *upiaʔ ‘panggilan anak (♀)’	>IPR piaʔ
(249)	PINP *maniaʔ ‘kalung’	>IPR maniaʔ
(284)	PINP *caŋkariaʔ ‘jangkrik’	>IPR caŋkarioʔ
(495)	PINP *lambiliaʔ ‘kamar’	>IPR biliaʔ
(212)	PINP *baiaʔ ‘panggilan anak (♀)’	>IPR baiaʔ

Kemunculan /iaʔ/ di posisi akhir pada IPP hanya terjadi apabila mengikuti fonem /b/, /p/, /n/, /l/, atau fonem vokal /a/

20) PINP *o /-# >IGK uo

PINP *o pada posisi akhir menjadi /uo/ pada IGK. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(2)	PINP *duwo ‘dua’	>IGK <i>duwuo</i>
(5)	PINP *limo ‘lima’	>IGK <i>limuo</i>
(52)	PINP *sanjo ‘senja’	>IGK <i>sanjuo</i>
(95)	PINP *cako ‘tadi’	>IGK <i>cakuo</i>
(185)	PINP *paho ‘paha’	>IGK <i>pauo</i>
(350)	PINP *pariyo ‘pare’	>IGK <i>pariyuo</i>
(748)	PINP *hilo ‘tarik’	>IGK <i>iluo</i>

21) PINP *o /p-#, t-#, k-#, c-#, s-#, h-# >IPP oh

PINP *o pada posisi akhir menjadi /oh/ jika muncul setelah fonem /p/, /t/, /k/, /c/, /s/, dan /h/ pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(85)	PINP *siko ‘di sini’	>IPP <i>sikoh</i>
(103)	PINP *mato ‘mato’	>IPP <i>matoh</i>
(185)	PINP *paho ‘paha’	>IPP <i>pahoh</i>
(342)	PINP *padi hampo ‘padi kosong’	>IPP <i>padih hampoh</i>
(448)	PINP *tajkalaso ‘pelangi’	>IPP <i>tajkalasoh</i>
(802)	PINP *baco ‘baca’	>IPP <i>bacoh</i>

22) PINP *o /b-#, d-#, g-#, j-#, m-#, n-#, ŋ-#, ŋ-#, y-#, w-# >IPP Δh

PINP *o pada posisi akhir menjadi /Δh/ jika muncul setelah fonem /b/, /d/, /g/, /j/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /y/, dan /w/ pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan

(5)	PINP *limo ‘lima’	>IPP <i>limΔh</i>
(18)	PINP *kaduwo ‘kedua’	>IPP <i>kaduwΔh</i>
(52)	PINP *sanjo ‘senja’	>IPP <i>sanjΔh</i>
(106)	PINP *taliŋo ‘telinga’	>IPP <i>taliŋΔh</i>
(355)	PINP *lado ‘cabe’	>IPP <i>ladΔh</i>
(394)	PINP *buŋo ‘bunga’	>IPP <i>buŋΔh</i>
(438)	PINP *rimbo ‘hutan’	>IPP <i>rimbΔh</i>
(718)	PINP *sapayo ‘supaya’	>IPP <i>sapayΔh</i>
(718)	PINP *naʔŋo ‘lima’	>IPP <i>naʔŋΔh</i>

23) PINP *o /l-#, r-# >IPP Δʔ

PINP *o pada posisi akhir menjadi /Δʔ/ jika muncul setelah fonem /l/ dan /r/ pada IPP. Berikut adalah daftar fonem-fonem yang mengalami perubahan.

(26)	PINP *saparo ‘separoh’	>IPP <i>saparΔʔ</i>
(98)	PINP *kapalo ‘separoh’	>IPP <i>kapalΔʔ</i>
(511)	PINP *pusaro ‘separoh’	>IPP <i>pusarΔʔ</i>
(711)	PINP *bilo ‘kapan’	>IPP <i>bilΔʔ</i>

24) PINP *o /r- >IPP Δ

PINP *o yang muncul setelah fonem /r/ menjadi /Δ/ pada IPP. Berikut adalah fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- | | | |
|-------|---------------------------------|---------------|
| (412) | PINP *rotan ‘rotan’ | >IPP rΔtan |
| (605) | PINP *toroyon ‘kerja bakti’ | >IPP torΔyoan |
| (686) | PINP *rompa? ‘melompat bersama’ | >IPP rompa? |

25) PINP *o? /-# kecuali y-#, m-#, ŋ-#, k-# > IPP Δ?

PINP *o? pada posisi akhir kecuali apabila mengikuti fonem /y/, /m/, /ŋ/, dan /k/ menjadi /Δ?/ pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- | | | |
|-------|-----------------------------|-------------|
| (41) | PINP *saŋgo? ‘rotan’ | >IPP saŋgΔ? |
| (77) | PINP *suwo? ‘kanan’ | >IPP suwΔ? |
| (247) | PINP *poyo? ‘wanita jalang’ | >IPP poyΔ? |
| (433) | PINP *aso? ‘wanita jalang’ | >IPP asΔ? |
| (628) | PINP *gomo? ‘gomok’ | >IPP gomΔ? |
| (717) | PINP *jiko? ‘kalau’ | >IPP ko? |
| (868) | PINP *tago? ‘kuat’ | >IPP tagΔ? |

26) PINP *oŋ /-# >IGK oŋ dan IPP oŋ, Δh

PINP *oŋ pada posisi akhir muncul sebagai /oŋ/ pada IGK. Pada IPP, PINP *oŋ di posisi akhir muncul sebagai /oŋ/ atau /Δh/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- | | | |
|-------|-----------------------------|------------------------|
| (486) | PINP *poroŋ ‘lubang asap’ | >IGK poroŋ, IPP marioh |
| (533) | PINP *tekoŋ ‘cangkir’ | >IGK tekoŋ, IPP tekoan |
| (554) | PINP *kedoŋ ‘cangkul kecil’ | >IGK kedoŋ, IPP kedΔh |

27) PINP *u /#- > IGK u, α, ISK u, ø dan IPP hu, hα, ø

PINP *u pada posisi awal muncul sebagai /u/ atau /α/ pada IGK. Pada ISK, PINP *u muncul sebagai /u/ atau /ø/ dan pada IPP menjadi /hu/, /hα/, atau /ø/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

Contoh :

- | | | |
|-------|-----------------------------|---------------------------------|
| (184) | PINP *uta? ‘otak’ | >IGK utia?, ISK uta?, IPP huta? |
| (189) | PINP *uraŋ ‘saya’ | >IGK uriaŋ, ISK raŋ, IPP raŋ |
| (212) | PINP *upia? ‘panggilan (♀)’ | >IGK upia?, ISK pia?, IPP pia? |
| (230) | PINP *uncu ‘adik (♀) ibu’ | >IGK ancuw, ISK nc?, IPP hancΔh |
| (397) | PINP *ure? ‘akar’ | >IGK ure?, ISK ure?, IPP hure? |

28) PINP *u /-# >IGK u^w, ISK u, o dan IPP Δh, un

PINP *u pada posisi akhir muncul sebagai /u^w/ pada IGK. PINP *u pada posisi akhir muncul sebagai /u/ atau /o/ pada ISK. Pada IPP, PINP *u di posisi akhir muncul sebagai /Δh/ atau /un/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- | | | |
|-------|-------------------------|---|
| (1) | PINP *satu 'satu' | >IGK <i>satu^w</i> , ISK <i>satu</i> , IPP <i>sat</i> |
| (17) | PINP *pirtamu 'pertama' | >IGK <i>pirtamu^w</i> , ISK <i>pirtamo</i> , IPP <i>patam^h</i> |
| (84) | PINP *bi?tu 'begitu' | >IGK <i>bitu^w</i> , ISK <i>bi?tu</i> , IPP <i>be?t^h</i> |
| (138) | PINP *siku 'siku' | >IGK <i>sikuyh</i> , ISK <i>siku</i> , IPP <i>sik^h</i> |
| (138) | PINP *saku 'saku' | >IGK <i>sakuyh</i> , ISK <i>sa?saku</i> , IPP <i>sak^h</i> |
| (520) | PINP *pagu 'loteng' | >IGK <i>ateh pagu^w</i> , ISK <i>pagu</i> , IPP <i>pagun</i> |
| (661) | PINP *sagu 'sagu' | >IGK <i>sagu^w</i> , ISK <i>sagu</i> , IPP <i>sagun</i> |

29) PINP *u /#k- >ISK dan IPP u, α.

PINP *u yang muncul setelah fonem /k/ pada silaba awal menjadi /u/ atau /α/ pada ISK dan IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- | | | |
|-------|-------------------------|--|
| (148) | PINP *kuku 'kuku' | >ISK <i>kuku</i> , IPR <i>satu</i> , IPP <i>kuk^h</i> |
| (260) | PINP *kupiah 'topi' | >ISK <i>kapi^h</i> , IPR <i>kupia:</i> , IPP <i>kapi^h</i> |
| (577) | PINP *kuramba 'keramba' | >ISK <i>kuramba</i> , IPR <i>kuramba</i> , IPP <i>karam^h</i> |
| (635) | PINP *kulamay 'gelamai' | >ISK <i>kalamai</i> , IPR <i>galamay</i> , IPP <i>kalamay</i> |
| (817) | PINP *kulum 'kulum' | >ISK <i>kulum</i> , IPR <i>kulum</i> , IPP <i>kul^h</i> |
| (972) | PINP *kuro? 'kurap' | >ISK <i>kuro?</i> , IPR <i>kuro?</i> , IPP <i>kur^h</i> |

30) PINP *uα /-# > IGK ui, IPR uα: dan IPP u^h

PINP *uα di posisi akhir menjadi /ui/ pada IGK. Pada ISK, PINP *uα di posisi akhir menjadi /uα:/ pada ISK. PINP *uα di posisi akhir menjadi u^h pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- | | | |
|-------|-------------------------|---|
| (166) | PINP *ikua 'dubur' | >IGK <i>ikuy</i> , IPR <i>ikua:</i> , IPP <i>iku^h</i> |
| (401) | PINP *aua 'aur' | >IGK <i>auy</i> , IPR <i>aua:</i> , IPP <i>ha^h</i> |
| (639) | PINP *sayua 'sayur' | >IGK <i>sayuy</i> , IPR <i>sayua:</i> , IPP <i>sa^h</i> |
| (727) | PINP *lulua 'telan' | >IGK <i>luluy</i> , IPR <i>lulua:</i> , IPP <i>lulu^h</i> |
| (966) | PINP *limumuα 'ketombe' | >IGK <i>limumuy</i> , IPR <i>limumuα:</i> , IPP <i>limumu^h</i> |

31) PINP *u^h /-# > IPR uα: dan IPP u^h, u^h

PINP *u^h di posisi akhir menjadi /uα:/ pada IPR dan menjadi /u^h/ atau /u^h/ pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- | | | |
|-------|--|--|
| (7) | PINP *tju ^h 'tujuh' | >IPR <i>tjuα:</i> , IPP <i>tju^h</i> |
| (82) | PINP *baru ^h 'barat' | >IPR <i>baruα:</i> , IPP <i>baru^h</i> |
| (737) | PINP *abu ^h 'cium' | >IPR <i>abuα:</i> , IPP <i>abu^h</i> |
| (755) | PINP *bunu ^h 'bunuh' | >IPR <i>bunuα:</i> , IPP <i>bunu^h</i> |
| (789) | PINP *jatu ^h 'jatuh (buah)' | >IPR <i>jatuα:</i> , IPP <i>jatu^h</i> |
| (789) | PINP *rusu ^h 'risau' | >IPR <i>rusuα:</i> , IPP <i>rusu^h</i> |

32) PINP *suα? /-# > IPP su^h

PINP *suα? di posisi akhir pada IPP muncul sebagai /su^h/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- | | | |
|-------|-----------------------|------------------------------|
| (59) | PINP *bisuα? 'besok' | >IPP <i>bisu^h</i> |
| (472) | PINP *busuα? 'busuk' | >IPP <i>busu^h</i> |
| (879) | PINP *kusuα? 'khusus' | >IPP <i>kusu^h</i> |

33) PINP *puα? /-# > ISK pu? dan IPP puΔ?, pΔ?

PINP *puα? di posisi akhir pada ISK muncul sebagai /pu?/ dan /pΔ?/ pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- (651) PINP *karupua? ‘besok’ >IPR *karupu?*, IPP *karupΔ?*
 (913) PINP *gapua? ‘gendut’ >IPR *gapu?*, IPP *gapΔ?*

34) PINP *ruα? /-# > ISK ru?

PINP *ruα? di posisi akhir pada ISK muncul sebagai /ru?/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- (317) PINP *barua? ‘monyet’ >ISK *baru?*
 (840) PINP *surua? ‘simpan’ >ISK *suru?*
 (918) PINP *burua? ‘buruk’ >ISK *buru?*

35) PINP *luα? /-# > ISK lu?

PINP *luα? di posisi akhir pada ISK muncul sebagai /lu?/. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- (259) PINP *tiŋkuluα? ‘kerudung’ >ISK *tiŋkulu?*
 (267) PINP *saluα? ‘saluak’ >ISK *salu?*

36) PINP *uα? /b-#, d-#, j-#, c-#, s-#, l-# > IPP uΔ?

PINP *uα? yang mengikuti fonem /b/, /d/, /j/, /c/, /s/, dan /l/ pada posisi akhir muncul sebagai /uΔ?/ pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- (144) PINP *tilunjuα? ‘telunjuk’ >IPP *talunjuΔ?*
 (256) PINP *tiŋkuluα? ‘kerudung’ >IPP *taŋkuluΔ?*
 (326) PINP *tanduα? ‘tanduk’ >IPP *tanduΔ?*
 (460) PINP *lubuα? ‘jurang’ >IPP *lubuΔ?*
 (752) PINP *cucuα? ‘tikam’ >IPP *cucuΔ?*
 (879) PINP *kusuα? ‘khusus’ >IPP *kusuΔ?*

37) PINP *uy? /-# > ISK uy?, u? dan IPP Δ?

PINP *uy? yang berada di posisi akhir muncul sebagai /uy?/ atau /u?/ pada ISK dan sebagai /Δ?/ pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- (108) PINP *muluy? ‘mulut’ >ISK *mulu?*, IPP *mulΔ?*
 (152) PINP *lutuy? ‘lutut’ >ISK *lutu?*, IPP *lutΔ?*
 (385) PINP *rumpuy? ‘rumpuk’ >ISK *rumpu?*, IPP *rumpΔ?*
 (850) PINP *uruy? ‘urut’ >ISK *uruy?*, IPP *hurΔ?*
 (108) PINP *hiduy? ‘hidup’ >ISK *hiduy?*, IPP *hidΔ?*

38) PINP *uyh /-# > ISK u, i, IPR ui dan IPP uyh, Δh

PINP *uyh yang berada di posisi akhir muncul sebagai /u/ atau /i/ pada ISK. Pada IPR PINP *uyh yang berada di posisi akhir muncul sebagai /ui/.

Sedangkan pada IPP muncul sebagai /uyh/ atau /Λh/ pada IPP. Berikut adalah contoh fonem-fonem yang mengalami perubahan.

- (16) PINP *saratusyuh 'seratus' >ISK *saratuh*, IPR *saratuy*, IPP *saratΛh*
 (36) PINP *sabunjuyh 'sebungkus' >ISK *sabunjuh*, IPR *sabunjuy*, IPP *sabunjuΛh*
 (458) PINP *hawuyh 'seratus' >ISK *hawuyh*, IPR *awuy*, IPP *hawuyh*
 (758) PINP *hambuyh 'seratus' >ISK *hambuyh*, IPR *ambui*, IPP *hambuyh*
 (761) PINP *hapuyh 'seratus' >ISK *hapuyh*, IPR *apuy*, IPP *hapuyh*

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa variasi fonologis fonem vokal: PINP */ɑ/ dengan varian /ɑ/, /iɑ/, /ah/, /hɑ/, dan bunyi kosong /ø/; PINP */e/ dengan varian /e/, /he/, dan /eh/; PINP */i/ dengan varian /i/, /e/, /ɑ/, /e/, /iə/, /iʔ/, /ih/, /hi/, /uyh/, dan bunyi kosong /ø/; PINP */o/ menghasilkan varian /o/, /uo/, /Λ/, /oh/, /Λh/, dan /Λʔ/; dan PINP */u/ yang memunculkan /u/, /o/, /ɑ/, /Λh/, /un/, /hu/, /uw/, /uyh/, dan bunyi kosong /ø/.
2. Variasi fonem /ɑ/, /e/, /i/, dan /o/ juga terdapat dalam gugus bunyi pada fonem akhir, yaitu fonem: PINP */ah/ yang merealisasikan /ah/, /ɑ:/, dan /iah/; PINP */aŋ/ yang merealisasikan /aŋ/ dan /iaŋ/; PINP */at/ yang memunculkan /at/, /aʔ/ dan /eʔ/; PINP */eh/ yang memunculkan refleks /eh/, /e/, /eʔ/, dan /Λh/; PINP */eʔ/ yang tidak memunculkan varian lain; PINP */et/ dengan varian /et/ dan /eʔ/; PINP */eŋ/ dengan varian /eŋ/ dan /eaŋ/; PINP */ih/ yang memunculkan varian /ih/, /i/ dan /iʔ/; PINP */oʔ/ yang tidak memunculkan varian lain; dan PINP */oŋ/ dengan varian /oŋ/ dan /oaŋ/.
3. Beberapa fonem diftong yang memunculkan varian bunyi adalah: PINP */ay/ dengan varian /ay/, /eh/, dan /iaʔ/; PINP */ia/ yang memunculkan refleks /ia/, /ie/, dan /ioh/; dan PINP */ua/ yang memunculkan refleks /ua/, /ua:/, /uy/, dan /uΛh/. Fonem diftong yang tidak memunculkan varian lain adalah diftong /oy/.
4. Fonem diftong yang muncul dalam gugus bunyi akhir adalah: PINP */iah/ yang memunculkan varian /iah/, /ia:/, dan /ioh/; PINP

*/iɑʔ/ yang menghasilkan varian /iɑʔ/ dan /iΛʔ/; PINP */iɑŋ/ yang tidak memunculkan varian lain; PINP */uɑh/ dengan varian /uɑh/, /uɑ:/, dan /uΛh/; PINP */uɑʔ/ dengan varian /uɑʔ/, /uʔ/, /uΛʔ/, dan /Λʔ/; PINP */uɑŋ/ yang tidak memunculkan varian lain; PINP */uyʔ/ yang menghasilkan refleks /uyʔ/, /uʔ/, dan /Λʔ/; dan PINP */uyh/ yang menghasilkan varian /uyh/, /uy/, /i/, dan /Λh/.

5. Berdasarkan analisis rekonstruksi fonologis ditemukan sebanyak 38 kaidah perubahan bunyi pada isolek nagari Pariangan. Hasil rekonstruksi fonologis memperlihatkan bahwa secara dominan, pada PINP fonem vokal dan fonem diftong menurunkan refleks yang bervariasi pada silaba akhir. Konsonan pada PINP juga menurunkan bunyi kosong akibat fporses aferesis dan apokop. Dari hasil rekonstruksi fonologis ditemukan beberapa bentuk protofonem PINP yaitu: 1) PINP fonem vokal terdiri atas */ɑ/, */ɑh/, */ɑŋ/, */ɑt/, */e/, */eh/, */eʔ/, */et/, */eŋ/, */i/, */ih/, */o/, */oʔ/, */oŋ/, dan */u/; 2) fonem diftong terdiri atas */ɑy/, */iɑh/, */iɑʔ/,

*/iɑŋ/, */oy/, */uɑ/, */uɑh/, */uɑŋ/, */uyʔ/, dan */uyh/;

6. REFERENSI

- Adelaar, K. A. 1992. *Proto-Malayan: The Reconstruction of its Phonology and Parts of its Lexicon and Morphology*. Canberra: Pacific Linguistics, C-119.
- Ardana, I K. 2011. "Korespondensi Fonem Proto-Austronesia dalam Bahasa Kaili dan Bahasa Uma" *sebuah Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana
- Ayatohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Blust, R. A. 1986. *Telaah Komparatif Bahasa Nusantara Barat: Kumpulan Karya Robert A. Blust*. Jakarta: Djambatan.
- Chaedar, A. 1992. *Teori Linguistik*. Angkasa: Bandung
- Chambers, J.K. dan P. Trudgill. 1985. *Dialectology*. London: Cambridge University Press.
- Crowley, T. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Dyen, I. 1975. *Linguistic Subgrouping and Lexicostatistic*. Paris: Mouton.
- Hadi, S. dkk. 2003. "Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Dari Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal Humaniora Vol. 15, No. 2 Juni. Hal. 121-132*.
- Hock, H. H. 1998. *Principle of Historical Linguistics*. Amsterdam: dc Gruyter.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Polulasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2008. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode,*

- dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2001. *Metode Penelitian Bahasa (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Meillet, A. 1967. *The Comparative Methods of Historical Linguistics*. Paris: Minuit.
- Moleong, L. J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, A. M. 2000. *Kajian serba linguistik*. BPK Gunung Mulia, ISBN 9796870045.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Nadra dkk. 2008. "Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal" dalam *Makara, Sosial Humaniora, Vol 12, No. 1*.
- Nothofer, B. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Joanjiic*. Verhandelingen van het KITLV 73's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Parera, J. D. 1991. *Kajian inguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Erlangga: Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.